

**HUBUNGAN LAYANAN ORIENTASI DENGAN PENYESUAIAN
DIRI SISWA KELAS X SMA SWASTA TAMAN SISWA BINJAI
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

M. Dian Wahyudi

Dosen STKIP Budidaya Binjai

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan layanan orientasi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Swasta Taman Siswa Binjai. Populasi penelitian seluruh siswa kelas X di SMA Swasta Taman Siswa Binjai sebanyak 120 siswa orang. Dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan layanan orientasi dengan penyesuaian diri siswa sebesar $r_{xy} = 0,605$, tingkat hubungan ini termasuk pada interval tingkat hubungansedang. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa pelaksanaan layanan orientasi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Swasta Taman Siswa Kota Binjai memiliki kaitan yang signifikan yang berarti bahwa baiknya penyesuaian diri siswa di dukung oleh pelaksanaan layanan orientasi yang dilakukan guru pembimbing di sekolah.

Kata Kunci: Layanan orientasi, Penyesuaian diri siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dalam proses perkembangan individu (siswa). Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu aspek dalam pendidikan. Bimbingan dan konseling merupakan bantuan terhadap individu dalam memperoleh penyesuaian diri sesuai dengan tingkat perkembangannya. Perkembangan dapat dilihat dalam pendidikan atau sekolah. Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah, pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Hasil pendidikan individu terletak pada sejauh mana yang dipelajari dapat membantunya dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan pada tuntutan masyarakat.

Pendidikan juga merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagai mana yang diinginkan. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pendidikan tidak terlepas dari istilah membimbing atau memberikan bimbingan. Nurihasan (2006:5) mengungkapkan pendidikan yang bermutu mengacu pada kemampuan lembaga pendidikan dalam mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola, dan mendayagunakan sumber-sumber pendidikan secara optimal sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar lulusannya. Pendidikan yang

hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kematangan dalam aspek psiko-sosio-spiritual.

Berkaitan dengan memberi bantuan kepada siswa yang memiliki masalah tentang penyesuaian dirinya, salah satu layanan yang dapat diberikan adalah layanan orientasi, karena dalam kegiatan layanan orientasi tersebut siswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi antar sesama anggota kelompok. Layanan orientasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Melalui layanan orientasi memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan dirinya. Dengan kata lain layanan orientasi adalah layanan yang diberikan untuk membekali individu dengan berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Masa remaja dikatakan sebagai masa peralihan antara masa anak ke masa dewasa.

Dilihat dari proses dan fase perkembangannya, para siswa termasuk siswa SMA beradapada masa remaja (*adolescent*). Masa ini ditandai dengan berbagai perubahan menuju kearah tercapainya kematangan dalam berbagai aspek seperti biologis, intelektual, emosional, sikap nilai, dan sebagainya. Dalam situasi ini siswa akan mengalami berbagai guncangan yang akan mempengaruhi seluruh pola perilakunya, dan secara langsung atau tidaklangsung mempengaruhi proses belajarnya. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Proses penyesuaian diri ini banyak sekali menimbulkan berbagai masalah terutama bagi diri siswa sendiri sebagai individu. Jika individu dapat berhasil memenuhi kebutuhan lingkungan sesuai dengan lingkungannya dan tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian bagi lingkungannya, hal ini disebut *adjusted* atau penyesuaian yang baik. Sebaliknya jika individu gagal dalam proses penyesuaian diri tersebut, disebut *maladjusted* atau penyesuaian yang salah. Dalam hal ini, sekolah hendaknya memberikan bantuan agar setiap siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan terhindar dari timbulnya gejala-gejala penyesuaian diri yang salah, seperti tingkah laku agresif, rasa rendah diri, bersikap bandel, haus perhatian, mencuri dan sebagainya.

Apabila individu gagal dalam memperoleh penyesuaian diri, maka ia akan sampai pada suatu situasi penyesuaian yang salah. Gejala-gejala penyesuaian yang salah ini akan dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau yang sering disebut bentuk tingkah laku yang tidak baik. Sampai tingkat tertentu, siswa Taman Siswa yang telah memasuki masa remaja lebih suka menonjolkan diri. Masa remaja sebagai masa transisi (peralihan) dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Seiring dengan itu, mereka berada dalam kebimbangan dan kebingungan, dan tidak begitu percaya diri.

Tingkah laku atau kegiatan yang dilakukan seseorang termasuk siswa sebagai remaja pada hakikatnya merupakan cara pemenuhan kebutuhan. Banyak cara yang dapat ditempuh individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik cara-cara yang wajar maupun yang tidak wajar, cara-cara yang disadari maupun yang tidak disadari. Untuk dapat memenuhi kebutuhan ini, individu harus dapat menyesuaikan diri antara kebutuhan dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungannya, atau disebut dengan proses penyesuaian diri. Individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, baik lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Kenyataannya, gejala-gejala semacam ini sering kali banyak menimbulkan berbagai masalah. Tentu saja hal itu tidak dapat dibiarkan terus, karena akan

banyak mengganggu, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi lingkungannya. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu usaha nyata untuk menanggulangi gejala-gejala tersebut. Maka bimbingan dan konseling memberikan peranan yang cukup penting.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kondisi objektif siswa di SMA Swasta Taman Siswa Binjai, peneliti menemukan bahwa siswa di SMA Taman Siswa ini sangatlah beragam dari berbagai daerah, suku, tingkat ekonomi, kepribadian dan lain sebagainya. Keberagaman siswa di sekolah ini dapat sebagai penyebab terjadi beberapa permasalahan yang menyangkut perilaku siswa, terutama perilaku kemampuan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan sekolah. Dari beberapa siswa diketahui hanya bergaul dengan sesama mereka saja dan terasing dari kelompok lainnya, siswa kurang mampu dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan sekolahnya sehingga kurang mampu melakukan hubungan dengan teman lainnya dan dengan guru di sekolah. Keadaan yang terjadi pada siswa ini terkait dengan masih kurang optimalnya pelaksanaan layanan orientasi yang diberikan kepada siswa.

Guru pembimbing kurang maksimal dalam melaksanakan layanan orientasi yang mendukung terhadap kemampuan siswa agar lebih mampu dalam menyesuaikan diri terutama di lingkungan sekolah. Kondisi di atas harus ditanggapi oleh guru pembimbing di sekolah terutama memberikan layanan orientasi. Layanan orientasi yang diberikan merupakan wahana untuk menambah pemahaman, penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah, mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialami dan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain. Demikian pentingnya layanan orientasi dalam pembinaan penyesuaian diri siswa, sehingga penulis merasa termotivasi untuk melakukan suatu penelitian dengan mengangkat judul: Hubungan Layanan Orientasi dengan Penyesuaian Diri Siswa Kelas X SMA Swasta Taman Siswa Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018.

KAJIAN TEORI

Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Dalam pendidikan formal bimbingan dan konseling dimaksudkan sebagai upaya untuk membantu siswa mencapai titik optimal perkembangan siswa. Bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat faham akan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan kehidupan pada umumnya. Sehingga dia akan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya. Menurut Luddin (2009:10) menyatakan bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja ataupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Slameto (2003:34) menjelaskan bimbingan di sekolah sebagai proses memberikan bantuan kepada siswa agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar diri pribadinya dan akan dunia sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya sendiri menghadapi serta memecahkan masalah-masalah yang ada, semuanya demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan memajukan kesejahteraan mentalnya.

Pengertian Konseling

Robinson dalam Surya dan Rochman (2000) mengartikan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, di mana seorang yaitu klien dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya, hubungan konseling menggunakan wawancara untuk memperoleh dan memberikan berbagai informasi, melatih atau mengajar, meningkatkan kematangan, memberikan bantuan melalui pengambilan keputusan. Sedangkan menurut Jones dalam Luddin (2009:13), konseling adalah: Suatu aktifitas kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan. Nurihasan (2010:10) menyatakan konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli agar konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentuka tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan dan efektif perilakunya.

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah bantuan layanan yang diberikan secara berkesinambungan dalam upaya mencari jalan penyelesaian masalah yang dihadapi individu atau siswa tanpa paksaan sehingga dalam perkembangannya individu atau siswa dapat menuntaskan segala permasalahan yang dialami untuk selanjutnya mencapai perkembangan yang optimal. Strategi layanan Bimbingan dan konseling harus terlebih dahulu mengedepankan layanan-layanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, tetapi tetap saja layanan yang bersifat pengentasan masih diperlukan untuk diberikan kepada siswa.

Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang (Prayitno dan Erman, 2000:225). Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasukinya dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru. Layanan orientasi ini ditujukan kepada siswa baru dan untuk pihak- pihak lain (terutama orang tua/ wali siswa) guna memberikan pemahaman dan penyesuaian diri terutama penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan (sekolah) yang baru dimasukinya (Hallen, 2005:75).

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri pada pokoknya adalah kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan. Mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melindungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan di sini salah satunya adalah lingkungan sosial dimana individu hidup, termasuk anggota-angotanya adat kebiasaannya dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu dengan individu lain. Perubahan tingkah laku merupakan salah satu aspek penting dalam penyesuaian diri. Dalam semua perubahan itu, individu menyesuaikan diri ke arah yang lebih mantap, lebih stabil dan semakin percaya diri. Al-Mighwar (2006:126) menyatakan penyesuaian diri sangat

bergantung pada kemampuan individu itu sendiri dalam mengatasi berbagai konflik yang dihadapinya, baik konflik remaja dengan orang tua, atau dengan kelompoknya karena alasan nilai dan norma. Dapat disimpulkan penyesuaian diri merupakan interaksi yang kontinyu dengan diri sendiri, orang lain dan lingkungan, mencakup kemampuan untuk membuat rencana dan mengorganisasikan respon-respon dengan tujuan agar dapat mengatasi konflik secara efisien, sehingga mempunyai ketenangan jiwa dan raga, mampu membuat hubungan yang memuaskan baik dengan diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penyesuaian adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Maka penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan.

Hubungan Layanan Orientasi dengan Penyesuaian Diri

Dalam melakukan penyesuaian diri ini banyak sekali menimbulkan berbagai masalah terutama bagi diri siswa sendiri. Siswa dapat berhasil memenuhi kebutuhan dan tanpa menimbulkan gangguan atau kerugian bagi lingkungannya, hal ini disebut *adjusted* atau penyesuaian yang baik. Sebaliknya jika siswa gagal dalam proses penyesuaian diri tersebut, disebut *maladjusted* atau penyesuaian yang salah. Apabila siswa gagal dalam memperoleh penyesuaian diri, maka ia akan sampai pada suatu situasi penyesuaian yang salah. Gejala-gejala penyesuaian yang salah ini akan dimanifestasikan dalam bentuk tingkah laku yang kurang wajar atau yang sering disebut bentuk tingkah laku yang tidak baik. Tingkah laku siswa ini terlihat dengan adanya kebimbangan, kebingungan, dan tidak begitu percaya diri. Tingkah laku atau kegiatan yang dilakukan seseorang termasuk siswa sebagai remaja pada hakikatnya merupakan cara pemenuhan kebutuhan. Banyak cara yang dapat ditempuh individu untuk memenuhi kebutuhannya, baik cara-cara yang wajar maupun yang tidak wajar, cara-cara yang disadari maupun yang tidak disadari. Untuk dapat memenuhi kebutuhan ini, individu harus dapat menyesuaikan diri antara kebutuhan dengan segala kemungkinan yang ada dalam lingkungannya, atau disebut dengan proses penyesuaian diri. Individu harus menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, baik lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Dalam hal ini, sekolah hendaknya memberikan bantuan agar setiap siswa dapat menyesuaikan diri dengan baik dan terhindar dari timbulnya gejala-gejala penyesuaian diri yang salah, seperti tingkah laku agresif, rasa rendah diri, bersikap bandel, haus perhatian, mencuri dan sebagainya. Kenyataannya, gejala-gejala semacam ini sering kali banyak menimbulkan berbagai masalah. Tentu saja hal itu tidak dapat dibiarkan terus, karena akan banyak mengganggu, baik bagi individu itu sendiri maupun bagi lingkungannya. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu usaha nyata untuk menanggulangi gejala-gejala tersebut yaitu dengan memberikan bimbingan kepada siswa terutama dengan memberikan layanan informasi. Layanan orientasi merupakan wahana untuk menambah penerimaan diri dan orang lain, menemukan alternatif cara penyelesaian masalah, mengambil keputusan yang tepat dari konflik yang dialami dan untuk meningkatkan rasa tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Swasta Taman Siswa Binjai yang berlokasi Kota Kota Binjai. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Pelajaran 2013/2014. Kegiatan penelitian direncanakan dimulai pada bulan September dan berakhir pada bulan Nopember 2013.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Swasta Taman Siswa Binjai sebanyak 120 siswa orang. Sampel penelitian ditentukan sejumlah 25% dari populasi yaitu berjumlah 30 orang.

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis secara deskriptis, yaitu melalui tabel frekuensi tabulasi berdasarkan karakteristik data. Analisis deskriptif bertujuan untuk menyajikan data sesuai dengan keadaan sebenarnya kemudian menginterpretasikannya untuk menjawab permasalahan penelitian. Selanjutnya untuk mengetahui hubungan pelaksanaan layanan orientasi dengan peningkatan disiplin siswa, dilakukan analisis statistik. Menurut Arikunto (2009:251), untuk penelitian dengan tujuan menemukan ada tidaknya hubungan antara variabel, maka metode analisis data adalah korelasi product moment, dengan rumus:

$$r_{XY} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Dari perhitungan diperoleh korelasi antara pelaksanaan layanan orientasi dengan penyesuaian diri siswa sebesar $r_{xy} = 0,605$, tingkat hubungan ini termasuk pada interval tingkat hubungan sedang. Untuk mengetahui apakah korelasi antara variabel pelaksanaan layanan orientasi dengan variabel penyesuaian diri siswa diterima atau tidak maka nilai rhitung tersebut dibandingkan dengan nilai rtabel. Nilai rtabel untuk $n=30$ dan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah 0,361. Didapat nilai rhitung $>$ nilai rtabel atau $0,605 > 0,361$, maka dapat disimpulkan pelaksanaan layanan orientasi memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri siswa di SMA Swasta Taman Siswa Kota Binjai Tahun Pelajaran 2013/2014. Untuk melihat tingkat signifikan antara kedua variabel di atas maka dapat digunakan rumus Uji "t" dan diperoleh thitung = 4,0219. Dengan hasil thitung di atas maka dapat dikatakan hubungan antara pelaksanaan layanan orientasi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Swasta Taman Siswa Kota Binjai memiliki kaitan yang signifikan karena thitung $>$ ttabel ($4,0219 > 1,680$). Untuk melihat persentase hubungan ini maka dapat digunakan rumus koefisien determinan dan diperoleh $KP = 36,62\%$. Dengan demikian, dapat dinyatakan sebesar 36,62% penyesuaian diri siswa di SMA Swasta Taman Siswa Kota Binjai

dipengaruhi oleh pelaksanaan layanan orientasi dan sisanya sebesar 63,38% ditentukan faktor lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas membuktikan bahwa adanya kaitan yang positif antara pelaksanaan layanan orientasi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Swasta Taman Siswa Kota Binjai. Dari hasil uji korelasi antara pelaksanaan layanan orientasi dengan penyesuaian diri siswa pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ adalah 0,605. Nilai hitung > nilai tabel atau $0,605 > 0,361$, dan berdasarkan hasil hitung di peroleh hitung > tabel ($4,0219 > 1,680$). Hasil pengujian di atas membuktikan bahwa antara pelaksanaan layanan orientasi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Swasta Taman Siswa Kota Binjai memiliki kaitan yang signifikan yang berarti bahwa baiknya penyesuaian diri siswa didukung oleh pelaksanaan layanan orientasi yang dilakukan guru pembimbing di sekolah.

Dalam proses pembelajaran siswa perlu arahan dari pihak sekolah, terutama dari guru pembimbing. Arahan yang diberikan tentunya akan ditanggapi siswa sebagai perwujudan sikap terhadap pelaksanaan proses pembelajaran tersebut. Tanggapan siswa ini adalah kecenderungan untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan belajar mengajar yang dilaksanakan. Pelaksanaan layanan orientasi yang tepat adalah untuk mengarahkan siswa agar aktif melakukan berbagai aktivitas yang diberikan oleh guru kepadanya. Sebagai wujud aktivitas belajar yang baik dilakukan oleh siswa adalah keberhasilannya dalam belajar. Keberhasilan belajar ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar yang baik. Untuk memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik tentunya tidak selalu mudah. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang harus diperhatikan sebagai pendukung terhadap keberhasilan dalam penyesuaian diri yang lebih baik. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pelaksanaan layanan orientasi dapat membantu siswa untuk lebih mudah dalam menerima dan memahami dirinya sehingga siswa lebih mampu dalam melakukan penyesuaian diri di sekolah.

PENUTUP

Simpulan

1. Pelaksanaan layanan orientasi kepada siswa di SMA Swasta Taman Siswa Kota Binjai dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan pedoman pelaksanaan penyelenggaraan layanan orientasi di sekolah. Adapun pelaksanaan kegiatan layanan orientasi yaitu dengan melakukan tahapan-tahapan yang terdiri dari (a) perencanaan kegiatan layanan orientasi, (b) pelaksanaan/operasional kegiatan, (c) evaluasi pelaksanaan layanan orientasi, (d) analisa hasil evaluasi, (e) tindak lanjut, dan (f) pelaporan hasil kegiatan.
2. Penyesuaian diri siswa di SMA Swasta Taman Siswa Kota Binjai dapat dilaksanakan dengan baik, dalam hal ini siswa mampu melaksanakan (a) pengembangan diri pribadi, (b) proses belajar, (c) pendidikan lanjutan, dan (d) pengembangan kehidupan berkeluarga dan masyarakat.
3. Hasil perhitungan di atas didapat bahwa korelasi antara pelaksanaan layanan orientasi dengan penyesuaian diri siswa sebesar $r_{xy} = 0,605$, tingkat hubungan ini termasuk pada interval tingkat hubungan sedang. Hasil pengujian ini membuktikan bahwa pelaksanaan layanan orientasi dengan penyesuaian diri siswa di SMA Swasta Taman Siswa Kota Binjai memiliki kaitan yang signifikan yang berarti bahwa baiknya

penyesuaian diri siswa di dukung oleh pelaksanaan layanan orientasi yang dilakukan guru pembimbing di sekolah.

Saran

1. Bagi Kepala SMA Swasta Taman Siswa Kota Binjai untuk lebih memperhatikan dan melakukan pengawasan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya pelaksanaan layanan orientasi sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Kepada konselor sekolah guna meningkatkan kinerjanya agar dapat meningkatkan kualitas layanan orientasi sehingga dapat membantu peningkatan kemampuan penyesuaian diri siswa.
3. Kepada siswa untuk mampu memahami materi layanan orientasi yang diberikan guna lebih bermanfaat terhadap kemampuan siswa dalam melakukan penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kurikulum Menengah Umum: Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Gunawan. Yusuf. 2001. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Prenhallindo
- Hallen A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers
- Kartadinata. Sunaryo. 1998. *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana
- Luddin. Abu Bakar M. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2006. *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Prayitno dan Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Salim. Suradi. 1996. *Bimbingan dan Konseling*. Kuala Lumpur: Percetakan Semarak .
- Shertzer, Bruce dan Stone Shelley. 1997. *Fundamental of Guidance*. New York: Houghton Mifflin Company
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- WS. Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia